

## BAB I PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Perjalanan politik Indonesia sejak jaman orde baru hingga sekarang tidak dapat dilepaskan dari peran Golkar yang dikenal sebagai kelompok atau golongan yang berkuasa pada era orde baru. Pasca orde baru, Golkar telah berubah menjadi Partai Golkar bermisi menguatkan citra politik sebagai partai penguasa yang mempunyai *bargaining position* dalam mempengaruhi kebijakan pemerintah. Partai Golkar sebagai partai senior dan berbagai perannya yang telah diraih, menjadikan Partai Golkar selalu menarik sebagai tempat untuk meniti karir politik nasional. Pemilihan Ketua Umum Partai Golkar pasca orde baru, selalu diramaikan oleh persaingan para calon. Inilah Partai Golkar dengan segala dinamika politiknya.

Golkar muncul sebagai organisasi politik dominan dalam pemilihan umum 1971, tetapi ia tidak didirikan dengan begitu saja untuk menyongsong pemilihan umum. Lebih dari itu, partai ini merupakan hasil dari suatu perkembangan yang berlanjut dari dinamika partai-partai politik Indonesia selama masa Demokrasi Terpimpin ketika militer menjadi semakin terlibat dalam politik di Indonesia.<sup>1</sup> Golkar mempunyai basis strukturalnya di Front Nasional, sebuah organisasi massa yang diciptakan oleh Sukarno yang kemudian didominasi oleh PKI

---

<sup>1</sup> Aspirasi Liberalisme dan telah menjadi masalah, karena partai-partai tumbuh seperti jamur. Bahkan dengan UUD (S) 1950 partai-partai politik jadi lebih subur. Dimana Golongan Fungsional atau Golongan Karya, telah diabaikan. Pada hal bersamaan dengan lahirnya kemerdekaan dan ditetapkannya UUD 1945-Pancasila, sesuai UUD 1945 pada BAB II Pasal (1) ayat (2) semestinya kedudukan Golongan-Golongan yang ada di masyarakat itu harus diikutsertakan di dalam mengisi kemerdekaan. Yaitu Golongan Karya Angkatan Bersenjata, Golongan Karya Tani, Golongan Karya Buruh, Golongan Karya Pegawai Negeri, Wartawan, Seniman, Pengusaha, Koperasi, Pedagang Nelayan, Pengrajin serta jenis-jenis kerja atau serikat sepekerjaan adalah sebagai Golongan Karya. Lihat Roberto Bangun, *Kenang-kenangan 25 Tahun / Seperempat Abad Golkar di Jakarta Raya*, (Jakarta: Golkar Tingkat II, Jakarta Pusat, 1990). hal 85

dan kelompok-kelompok sayap kiri lainnya. Pembentukan Sekretariat Bersama (Sekber) Golkar yang disponsori militer di Front Nasional dimaksudkan sebagai titik temu untuk menghimpun kekuatan-kekuatan anti komunis. Setelah militer mengendalikan kekuasaan pada 1966, dan sebuah pemilu diadakan, secara pelan-pelan pemerintah mengubah Sekber Golkar pertama untuk menjadi mesin pemilu dan kemudian menjadi organisasi politik yang mewakili suatu kebudayaan politik dominan, yang kemudian dikenal sebagai kebudayaan Pancasila.<sup>2</sup> Kendatipun Sekber Golkar atau Golkar mewakili kepentingan-kepentingan militer yang sedang berkuasa, ia juga mengklaim mewakili kepentingan penduduk Indonesia yang disebut karyawan. Istilah itu merujuk pada setiap orang yang “bekerja” atau “berkarya”. Oleh karena itu para manajer, buruh, petani, pengusaha, pegawai negeri, birokrat dan tentara, semuanya adalah karyawan. Penekanan pada *kekaryawanan*, lebih dibandingkan pada kelas-kelas sosial ini merupakan respons kepada PKI yang sangat mementingkan kesadaran kelas. Golkar didirikan untuk mengimbangi PKI dan dimaksudkan untuk melunakkan aspek kelas dalam masyarakat Indonesia. Mereka menganggap Golkar sebagai suatu kekuatan sosial politik atau gerakan yang memotong batasan-batasan kelas dan etnik.<sup>3</sup> Karena mewakili kepentingan seluruh masyarakat dan menganggap partai-partai politik di masa lalu mewakili kepentingan-kepentingan sepihak, maka para pemimpin Golkar menolak untuk menyebut Golkar sebagai partai politik. Setelah pemerintahan Soeharto selesai dan reformasi bergulir, Golkar berubah wujud menjadi Partai Golkar, dan untuk pertama kalinya mengikuti Pemilu tanpa ada bantuan kebijakan-kebijakan yang berarti seperti sebelumnya di masa

---

<sup>2</sup>. Leo Suryadinata. 1992. Golkar dan Budaya Militer, Studi Tentang Budaya Politik. LP3ES. Jakarta. Hal 138

<sup>3</sup> Ibid. hal 139.

pemerintahan Soeharto.<sup>4</sup> Berdasarkan hasil keputusan Musyawarah Nasional Luar Biasa (Munaslub) 9 – 11 Juli 1998, Golkar berubah menjadi Partai Golkar.<sup>5</sup>

Partai Golkar merupakan partai besar di Indonesia, dikenal sebagai partai pro pemerintah. Dinamika Golkar seolah-olah telah menjadi bagian besar dalam kancah perpolitikan Indonesia, selain karena partai ini lahir pada jaman Orde Baru yang dikenal dengan “Partai Pembangunan”.<sup>6</sup> Gelombang demokratisasi yang meledak pada medio 1998 membawa implikasi yang serius dan signifikan terhadap eksistensi Golkar. Partai “raksasa” tersebut kelihatan gamang dalam menghadapi tantangan perubahan jaman. Berawal dari terpaan gelombang reformasi, Golkar terpaksa melakukan politik adaptasi untuk menghindari kehancuran yang dahsyat. Dinamika internal Golkar semakin mengarah pada percepatan Musyawarah Nasional (MUNAS) untuk merespon situasi eksternal yang tidak bisa lagi dikendalikan. Akhirnya pada tanggal 9-11 Juli 1998 Golkar menyelenggarakan Musyawarah Nasional Luar Biasa (Munaslub).<sup>7</sup>

Munaslub cukup menarik saat itu seputar pemilihan Ketua Umum Golkar, pertama kalinya dalam sejarah Golkar mengadakan pemilihan Ketua Umumnya secara langsung dan terbuka. Terdapat dua kontestan yang dianggap memiliki peluang dan kekuatan yang sama untuk merebut posisi pucuk pimpinan Golkar yaitu: Edi Sudrajat seorang purnawirawan bintang empat dan

---

<sup>4</sup> <http://golkardki.net/organisasi/sejarah.html> akses tanggal 3 Agustus 2010, jam 12:31

<sup>5</sup> Akbar Tandjung. 2007. *The Golkar Way*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. hal 97.

<sup>6</sup> Organisasi ini didirikan pada tanggal 20 Oktober 1964 dengan nama Sekretariat Bersama Golongan Karya atau disingkat Sekber GOLKAR. Sekber GOLKAR merupakan pengelompokan organisasi berdasarkan kekaryannya ke dalam 7 (tujuh) Kelompok Induk Organisasi (KINO), yaitu : KINO KOSGORO, KINO SOKSI, KINO MKGR, KINO Profesi, KINO Ormas Hankam, KINO GAKARI, KINO Gerakan Pembangunan.  
[http://www.golkar.or.id/static/sejarah\\_golkar.html](http://www.golkar.or.id/static/sejarah_golkar.html) akses tanggal 15 Oktober 2009, jam 22:00 WIB

<sup>7</sup> Peta Politik Menjelang MUNAS Golkar V pada tulisan Sutjipto Wirosardjono di *buku Golkar dan Demokratisasi di Indonesia*, MUNAS I thun 1973 di Surabaya bisa disebut sebagai era reorganisasi dan restrukturisasi Golkar. Kegiatan politik dari Kelompok Induk Organisasi (KINO), yang terdiri atas SOKSI (Sentral Organisasi Swadiri Indonesia), MKGR (Musyawarah Kekeluargaan Gotong Royong), Ormas Hankam, Karya Pembangunan, Profesi dan GAKARI (Gabungan Karyawan Republik Indonesia) dilebur dan diintegrasikan dalam payung Golkar.

Akbar Tandjung seorang teknokrat Orde Baru dan menjabat sebagai Menteri Sekretaris Negara (Mensesneg) waktu itu. Posisi Akbar Tandjung kalah populer ketimbang Edi Sudrajat, Akbar diprediksi sebagai kandidat lemah dalam menghadapi Edi Sudrajat. Tiba saatnya pemungutan suara pada Munaslub, terjadi kemenangan spektakuler oleh Akbar Tandjung. Pada tanggal 7 Maret 1999 DPP Partai Golkar mendeklarasikan diri PARADIGMA BARU PARTAI GOLONGAN KARYA yang berintikan misi, visi dan *plat form* perjuangan partai GOLKAR dalam era reformasi. Partai Golongan Karya dalam paradigma baru dan diringkas sebagai GOLKAR BARU pada prinsipnya mengedepankan tema pokok perjuangannya dengan semboyan : GOLKAR BARU, BERSATU UNTUK MAJU.<sup>8</sup>

Munas VII Partai Golkar yang diselenggarakan di Bali 19 Desember 2004 membahas perubahan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), diisi dengan sidang paripurna untuk membahas hasil-hasil komisi. Agenda populer pada Munas kali ini ialah bursa pencalonan Ketua Umum Partai Golkar periode 2004-2009 yang terjadi dalam dua putaran, kandidat pada putaran pertama meliputi: Jusuf Kalla, Akbar Tandjung, Marwah Daud Ibrahim, Slamet Effendy Yusuf, Surya Paloh, Wiranto dan Agung Laksono. Putaran ke dua yang bersaing ialah Akbar Tandjung dan Jusuf Kalla, dan akhirnya dimenangkan oleh Jusuf Kalla.<sup>9</sup>

Agenda utama Munas VIII tahun 2009 yang diselenggarakan di Pekanbaru, Riau adalah pemilihan Ketua Umum Partai Golkar periode 2009-2014. Pasca Rapat Pimpinan Nasional (RAPIMNAS) V, 13 Agustus 2009 isu pencalonan Ketua Umum Partai Golkar menjadi kuat pada pemberitaan. Pencalonan Ketua Umum Partai Golkar memunculkan beberapa nama seperti:

---

<sup>8</sup> . [http://www.golkar.or.id/static/sejarah\\_golkar.html](http://www.golkar.or.id/static/sejarah_golkar.html) akses tanggal 15 Oktober 2009, jam 21:15 WIB

<sup>9</sup> <http://www.detiknews.com/index.php/detik.read/tahun/2004/bulan/12/tgl/18/time/173753/idnews/258366/idkanal/10> diakses 18 Oktober 2009 17:37 WIB

Surya Paloh, Aburizal Bakrie, Yuddy Chrisnandi, dan Hutomo Mandala Putra. Semakin beragam pilihan dalam pencalonan Ketua Umum Partai Golkar, semakin menarik pula melihat dinamika Partai Golkar pada masa 2009-2014.

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti tertarik untuk memilih media massa Harian Umum (HU) Suara Karya. Dalam perspektif historis, HU Suara Karya dan Partai Golkar memiliki kedekatan dan hubungan emosional yang mendalam. Suatu kenyataan sejarah bahwa HU. Suara Karya pada tahun 1971 didirikan oleh kader-kader Golkar. Dalam buku *34 Tahun Suara Karya Berlayar Menembus Zaman*, hubungan historis HU. Suara Karya sejatinya adalah penghubung dan tempat dialog masyarakat yang menyukai dengan karya-kekaryaannya, pembaruan dan pembangunan dengan Golkar sebagai penyerap, penyalur yang memperjuangkan aspirasi masyarakat. Dengan kondisi itu, masyarakat dan anggota Golkar dapat tetap mempunyai media yang mempunyai kabar dan perekat partai.<sup>10</sup> Peneliti mencoba menelusuri dan menemukan penelitian dari Universitas Indonesia yang mempunyai tema besar sama ataupun mirip, di antaranya: *Representasi Elit Politik di Surat Kabar: Studi Analisis Wacana Kritis Terhadap Kompetisi Akbar Tanjung dan H. M. Jusuf Kalla Dalam Perebutan Ketua Umum Pada Munas Golkar VII Bali di Harian Kompas, Harian Media Indonesia dan Suara Karya*. Benang merah dari penelitian ini salah satunya ialah Harian Umum Suara Karya merepresentasikan Akbar sebagai sosok yang penuh dedikasi dan berjasa besar dalam membesarkan Partai Golkar ketika orang lain mencari selamat sendiri. Menurut harian ini, Akbar merupakan sosok yang sudah teruji dan layak menjadi pemimpin umum Golkar untuk masa lima tahun mendatang. Sebaliknya, Kalla dikonstruksikan sosok yang tidak layak memimpin Golkar karena muncul konflik

---

<sup>10</sup> Hubungan historis HU. Suara Karya dengan Golkar yang dijelaskan melalui sambutan Pemimpin Umum HU. Suara Karya, Theo L. Sambuaga dan Ketua Umum Partai Golkar, M. Jusuf Kalla dalam Ricky Rachmadi, dkk. 2005. *34 Tahun Suara Karya Berlayar Menembus Zaman*. Badan Litbang HU. Suara Karya, Jakarta. Hal 14

kepentingan dalam dirinya, tidak setia pada partai, tidak memberikan contoh yang baik, dan cenderung menghambat demokrasi dan jalannya pemerintahan yang baik.<sup>11</sup>

Setelah membaca hasil penelitian ini, peneliti mencari dan menemukan nama Akbar Tanjung dan Jusuf Kalla terdapat dalam jajaran Penasihat Harian Umum Suara Karya. Peneliti mengasumsikan, konflik kepentingan di antara keduanya, ternyata berdampak pada pemberitaan Harian Umum Suara Karya yang lebih menonjolkan Akbar Tanjung. Berkaitan dengan penelitian ini yang juga membahas Munas Golkar, peneliti telah mengidentifikasi bahwa keempat kandidat Ketua Umum Golkar periode 2009-2014 tidak mempunyai keterlibatan langsung dengan HU. Suara Karya. Tidak adanya keterlibatan langsung dengan HU. Suara Karya inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana Harian Suara Karya mengkonstruksikan pemberitaan pencalonan Ketua Umum Partai Golkar menuju Munas VIII. *Background* kandidat dan fokus pada Harian Umum Suara Karya yang belum dikaji pada penelitian sebelumnya, dan masing-masing calon Ketua Umum bukan bagian dari pengurus HU. Suara Karya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil media massa yang identik dengan Partai Golkar, yaitu HU. Suara Karya. Peneliti memilih media HU. Suara Karya sebagai subyek penelitian karena berfungsi menyerap dan menyalurkan aspirasi publik khususnya kader Partai Golkar. Peneliti menemukan empat tokoh Partai Golkar yang juga menjabat pada jajaran petinggi Harian Umum Suara Karya, yaitu: Jusuf Kalla (Ketua Umum Partai Golkar dan Penasihat Suara Karya), Akbar Tanjung (Mantan Ketua Umum Partai Golkar dan Penasihat Suara Karya), Theo L. Sambuaga (Ketua Bidang Perhubungan, Telekomunikasi dan Informasi

---

<sup>11</sup> Untuk lebih jelasnya, lihat Sufardi Nurzain, *Representasi Elit Politik di Surat Kabar: Studi Analisis Wacana Kritis Terhadap Kompetisi Akbar Tanjung dan H. M. Jusuf Kalla Dalam Perebutan Ketua Umum Pada Munas Golkar VII Bali di Harian Kompas, Harian Media Indonesia dan Suara Karya*. Thesis Master Ilmu Komunikasi UI, 2006 <http://www.digilib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/>. Akses tanggal 5 Oktober 2009

Golkar dan Pemimpin Umum Suara Karya), Ricky Rachmadi (Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Golkar dan Pemimpin Redaksi Suara Karya).<sup>12</sup> Hal ini yang memotivasi peneliti untuk melihat dan mengupas pemberitaan Harian Umum Suara Karya tentang pencalonan Ketua Umum Partai Golkar. Pembingkai pemberitaan pencalonan ini, kiranya menjadi tantangan yang tidak mudah bagi Harian Umum Suara Karya. Oleh karena itu, pemilihan media untuk pemberitaan ini menarik untuk dijadikan subyek penelitian.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana Harian Umum Suara Karya melakukan konstruksi realitas pencalonan Ketua Umum Partai Golkar menuju Munas VIII ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana HU Suara Karya mengkonstruksikan realitas pencalonan Ketua Umum Partai Golkar menuju Munas Golkar VIII.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. **Teoritis:** Memberikan sumbangan untuk kemajuan ilmu komunikasi dan referensi bagi penelitian tentang pemberitaan media masa representasi Partai Golkar. Menambah wawasan tentang analisis framing pemberitaan politik dengan media yang mempunyai representasi partai atau organisasi politik.
2. **Praktis:** Memberikan sumbangan untuk terapan ilmu komunikasi, dan pelaku media massa cetak khususnya yang mempunyai kedekatan dengan organisasi politik, sehingga dapat menambah pengetahuan terhadap penulisan berita di surat kabar

---

<sup>12</sup> Hasil identifikasi susunan pengurus Partai Golkar di [www.golkar.or.id](http://www.golkar.or.id) dan info struktur jabatan Harian Umum Suara Karya di <http://www.suarakarya-online.com/aboutus.html> diakses 4 Januari 2010 jam 14:16

umum. Menawarkan pilihan kepada khalayak pembaca tentang pemberitaan – pemberitaan di media massa yang mempunyai kedekatan dengan organisasi politik.

## **F KERANGKA TEORI**

Kerangka Teori dalam penelitian ini berguna untuk mempermudah dalam memahami data penelitian. Kerangka teori membantu memperkuat penafsiran peneliti agar dapat dipahami kebenarannya oleh khalayak. Terdapat dua teori yang digunakan dalam penelitian ini.

### **E.1 Konstruksi Realitas Media Massa**

Media massa merupakan produk yang dibuat untuk melakukan konstruksi atas realitas melalui produksi teks berita. Realitas dilihat bukan sebagai bentuk alamiah terjadi, juga bukan bentukan yang diturunkan oleh Tuhan.<sup>13</sup> Media massa secara aktif menafsirkan suatu realitas yang ditemui di lapangan dan memiliki kemampuan dalam menciptakan citra suatu realitas. Media massa akan melakukan penyeleksian terhadap realitas mana yang akan diambil dan realitas mana yang tidak akan diambil sebagai berita. Melalui pemberitaan, media massa juga dapat membuat bingkai tertentu dalam menampilkan berbagai peristiwa yang terjadi sehingga khalayak dapat memperoleh gambaran atau citra suatu realitas sebuah berita.

Berita adalah laporan tentang suatu peristiwa. Wartawan meliput sebuah peristiwa dan mengemasnya dalam bentuk berita. Wartawan melakukan pengumpulan fakta dan selanjutnya merekonstruksi dan menafsirkan realitas politik.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa berita adalah hal yang subyektif. Pandangan konstruksionis mempunyai penilaian yang berbeda dalam menilai obyektifitas jurnalistik,

---

<sup>13</sup> Berger dalam Eriyanto. 2002. *Analisis Framing : Konstruksi Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS. Hal 15

seperti halnya penilaian positivis. Hal ini karena berita adalah produk dari konstruksi dan pemaknaan atas realitas.<sup>14</sup> Isi berita dalam media massa merupakan realitas yang telah mengalami proses konstruksi kembali. Proses konstruksi realitas oleh media merupakan upaya media untuk menceritakan sebuah realitas politik, bursa pencalonan Ketua Umum Partai Golkar pada Munas VIII di Pekanbaru, Riau.

Denis McQuail menggambarkan pers sebagai penjaga pintu (*gatekeeper*) informasi, menyeleksi informasi dan membuat pilihan-pilihan mengenai apa yang dilaporkan serta bagaimana melaporkannya.<sup>15</sup> Hal ini tidak terlepas dari peran-peran di sekitar media, yang berimplikasi pada pemberitaan. Melalui proses konstruksi realitas ini, wartawan bukan lagi sekedar menuliskan realitas di lapangan, tetapi sudah menjadi bagian dari konstruksi realitas. Dalam melakukan liputan di lapangan, secara eksplisit akan mengarah pada transaksi dengan narasumber. Selanjutnya, berita yang dikonstruksi oleh wartawan adalah hasil dari transaksi kepentingan makna.<sup>16</sup> Proses pengemasan berita politik media massa, menggunakan tiga hal: simbol politik, strategi pengemasan pesan, dan fungsi agenda media.<sup>17</sup> Oleh sebab itu, apa yang dianggap penting oleh media atau apa yang diagendakan oleh media dapat dianggap penting oleh publik dan dapat menjadi agenda publik juga.<sup>18</sup> Melalui cara inilah media massa berupaya untuk mengarahkan opini pembaca menuju pada isu yang ditunjukkan. Strategi media massa dalam mengarahkan opini pembaca menjadi sarana bagi elit politik untuk menarik simpati publik.

---

<sup>14</sup> Ibid. hal 27

<sup>15</sup> Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Erlangga, Jakarta, 1994, hal 111

<sup>16</sup> Tuchman dalam Eriyanto. op.cit. hal 31

<sup>17</sup> Ibnu Hamad. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta. Granit. Hal 1

<sup>18</sup> Denis McQuail. op.cit. hal 111

## E.2 Framing Sebagai Strategi Mengemas Berita

Menurut Zhongdang Pan, dan Gerald M, Kosicki, *framing* adalah sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.<sup>19</sup> Bagaimana media mengembangkan konstruksi atas realitas. Peristiwa yang sama dapat dikonstruksi secara berbeda dengan menggunakan *frame* yang berbeda. Hal ini terjadi ketika peristiwa dilihat dengan cara yang berbeda oleh media.

Entman (1993) dalam Dietram Scheufele 1999. *Journal of Comunnication: framing as a Theory of Media Effect*, menyatakan bahwa faktor terpenting dalam proses framing ialah seleksi dan penekanan. Framing adalah proses pemilihan realitas, yang kemudian membentuk realitas tampak lebih menonjol ataupun dominan dalam teks berita.<sup>20</sup>

Terdapat dua aspek dalam framing. Pertama, memilih fakta dan realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan : apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*).<sup>21</sup> Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan foto. Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekankan dengan penggunaan perangkat tertentu: penempatan yang mencolok (menempatkan *headline* di bagian depan atau belakang),

---

<sup>19</sup> Eriyanto. op cit. hal. 67.

<sup>20</sup> Adaptasi dari Robert Entman dalam Dietram Scheufele. 1999. *Journal of Communication : Framing as a Theory Media Effect*. International Communication Association. Hal 107.

<sup>21</sup> Eriyanto. op.cit. hal 69

pengulangan, penggunaan grafis, pelabelan untuk peristiwa atau orang, kata yang mencolok yang memperkuat dan mendukung penonjolan dalam berita.

**Bagan 1.1**  
**Proses Framing Dietram Scheufele<sup>22</sup>**

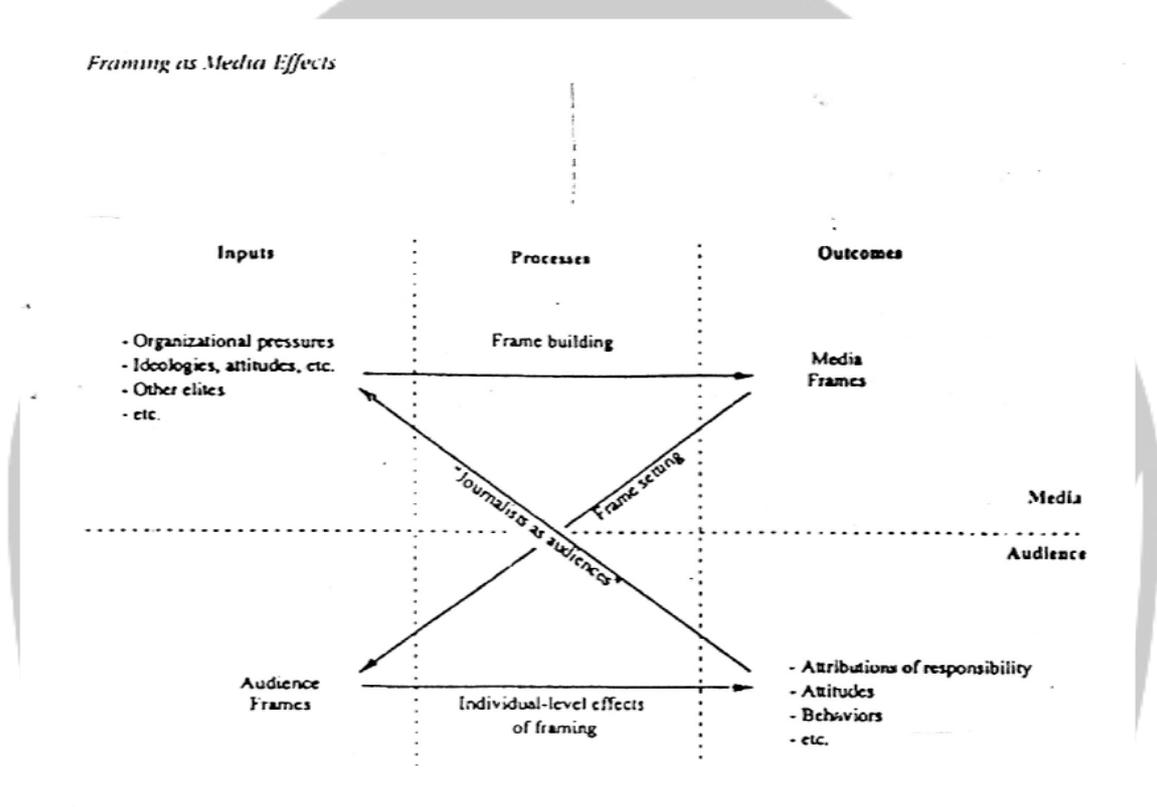


Figure 1. A process model of framing research.

Dari bagan tersebut, dapat dilihat bahwa sebenarnya pengaruh terhadap isi berita dilandasi oleh banyak faktor mulai dari faktor internal institusi media, faktor individu wartawan, ideologi pemerintah hingga pengaruh dari aspek konsumsi *audiences*.<sup>23</sup>

Pada diagram tersebut, Scheufele melihat selain ada tiga tahap framing yaitu *inputs*, *processes* dan *outcomes*. Pada tataran *inputs* tekanan organisasi (Partai Golkar), sikap (redaksi), dan ideologi media (HU Suara Karya) akan sangat berpengaruh dalam

<sup>22</sup> Dietram A. Scheufele. Op.cit. hal 115

<sup>23</sup> Dietram A. Scheufele. loc.cit

pemberitaan, dalam hal ini pemberitaan Harian Umum Suara Karya tentang pencalonan Ketua Umum Partai Golkar menuju Munas VIII tidak bisa dilepaskan oleh kebesaran partai Golkar yang mempunyai kedekatan historis.<sup>24</sup>

Framing masih dapat dilihat lagi dari proses *frame building*, *frame setting*, *individual level effects of framing* dan *journalist as audience*.<sup>25</sup> Pemikiran Scheufele ini muncul berdasarkan keprihatinan Scheufele akan beberapa riset konstruksi berita atau framing yang dilakukan beberapa ahli komunikasi sebelumnya masih terpecah-pecah dan belum dapat menjawab pertanyaan bahwa pengaruh referensi yang diperoleh individu sebagai aspek pembentukan *audience frames*. Maka kemudian Scheufele mencoba membuat alur proses yang lebih lengkap untuk melihat pengaruh hubungan antara *frame* yang dibentuk media dan *frame* yang dibentuk oleh *audience* sendiri.

Dalam tahap pertama, yaitu *frame building* akan dilihat faktor-faktor yang mempengaruhi jurnalis dalam membentuk frame sebuah berita. Faktor-faktor tersebut adalah aspek individu wartawan (tekanan ideologi, sikap dan norma yang dianut oleh wartawan), rutinitas media, dan pengaruh eksternal (aktor politik, penguasa, kelompok kepentingan, dan kelompok elit lainnya). Faktor inilah yang masuk pada tahap *input*, wartawan mempertimbangkan dalam menyusun kata demi kata pada berita yang dibuatnya.

Kemudian dalam *frame setting* adalah bagaimana wartawan melakukan penekanan terhadap isu, pemilihan fakta, penyembunyian fakta, dan pertimbangan lain terhadap berita yang ditulisnya tersebut sehingga dapat diterima dan dipahami oleh audiens. Dalam tahapan ini, Scheufele lebih menekankan penulisan berita yang dapat mempengaruhi audiens dengan penekanan frame berita. Media Massa tentunya menginginkan berita yang sudah melalui

---

<sup>24</sup> Ricky Rachmadi, dkk, op.cit. hal 22-23

<sup>25</sup> Dietram A. Scheufele. loc. cit

proses seleksi dan saliansi dapat mudah dipahami oleh audiens sesuai yang diharapkan oleh media. Dampak dari pengemasan isi berita terhadap audiens, berlanjut pada tahap berikutnya.

*Individual level effects of framing* adalah bagaimana efek audiens setelah menerima frame teks berita. Hal ini kemudian yang akan mempengaruhi tindakan, sikap, dan pengaruh kognitif pada audiens. Memahami isi pesan media massa akan berbeda-beda berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan lingkungan dimana individu itu berada.

Pada akhirnya proses *journalist as an audiens* mengandung arti bahwa proses pembentukan berita yang dilakukan oleh wartawan juga dipengaruhi oleh faktor konsumsi berita yang dilakukan oleh *audience*. Wartawan dalam hal ini juga bertindak sebagai *audience* yang melihat banyak referensi dari media massa lain. Wartawan akan melakukan tugas peliputan dan penulisan berita berdasarkan pengalaman mereka sebagai konsumen dari media massa. Referensi yang telah didapatkan wartawan akan memberikan masukan yang akan berguna untuk proses framing, melalui tahap awal. Scheufele menegaskan proses framing yang berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapnya, siklus proses framing Scheufele akan selalu menjadi masukan pada tahap awal, seperti semula.<sup>26</sup>

## **F METODOLOGI PENELITIAN**

### **F.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang terjadi pada subyek penelitian dalam konteks khusus yang alamiah.<sup>27</sup> Konteks khusus yang dimaksud adalah tentang pemberitaan pencalonan ketua umum partai Golkar, menuju Munas VIII di Pekanbaru, Riau di Harian Umum Suara Karya.

---

<sup>26</sup> Scheufele, Dietram, Op Cit, hal. 117.

<sup>27</sup> Kirk & Miller dalam Lexy Moleong. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung, hal. 4.

## **F.2 Metode penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif yang merupakan tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung dari pengamatan manusia baik dalam kawasannya atau peristilahannya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini bisa terjadi perbedaan penginterpretasian satu sama lain.<sup>28</sup>

## **F.3 Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini ialah HU. Suara Karya dan jajaran redaksi yakni: Redaktur Polkam Victor A. Simandjuntak, dan yang paling penting wartawan Muhammad Kardeni, dan Feber Sianturi yang melakukan peliputan dan menuliskan berita tentang pencalonan Ketua Umum Partai Golkar menuju Munas VIII. HU. Suara Karya terbit pertama tanggal 11 Maret 1971. Selama 38 tahun lebih berkiprah sebagai media informasi, perkembangan *Suara Karya* mengalami pasang surut. Penyempurnaan isi, rubrik dan perubahan perwajahan halaman telah dilakukan beberapa kali. Gagasan penerbitan surat kabar ini berasal dari sekumpulan kader Golkar yang memiliki dorongan untuk membuat harian umum dengan misi demi menyukseskan pembangunan nasional.

## **F.4 Objek Penelitian**

Berita yang menjadi objek penelitian adalah berita-berita tentang pencalonan Ketua Umum Partai Golkar menuju Munas VIII di Harian Umum Suara Karya edisi 14 Agustus – 8 Oktober 2009. 14 Agustus 2009 merupakan hari pelaksanaan Rapimnas (Rapat pimpinan nasional) Partai Golkar, yang memutuskan Munas VIII akan diselenggarakan pada tanggal 4-8 Oktober 2009 di Pekanbaru, Riau. Berita terakhir pada tanggal 8 Oktober 2009, karena pada tanggal tersebut

---

<sup>28</sup> Ibid. hal. 4

merupakan hari berakhirnya Munas VIII. Berita yang akan digunakan peneliti untuk melakukan pendekatan guna mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara pandang akhirnya menentukan fakta apa saja yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan akan dibawa ke mana fakta tersebut. Peneliti mencoba melihat setiap sisi pemberitaan yang dimunculkan oleh Harian Umum Suara Karya yaitu bagaimana integritas wartawan dalam mengkonstruksi berita yang menampilkan isu pencalonan ketua umum Partai Golkar, menjelang Munas Golkar VIII, dan bagaimana Harian Suara Karya menyajikan pemberitaan tersebut sebagai representasi masyarakat pada umumnya, dan Partai Golkar pada khususnya. Adapun berita yang telah dihimpun dalam kurun waktu 14 Agustus 2009 – 8 Oktober 2009, yakni:

**Tabel 1.1**  
**Obyek Penelitian**

No.	Judul Artikel	Edisi	Edisi	Rubrik
1.	Arah Politik Golkar Untuk Kemakmuran Rakyat	M. Kardeni/ Rully/Feber. S	19 Agustus 2009	Headline
2.	Ical Punya Komitmen Majukan Partai Golkar	Feber. S/ Rully/	3 September 2009	Polkam & Hukum
3.	Tommy dan Tutut Tak Pernah Calonkan Diri	M. Kardeni/ Rully	4 September 2009	Halaman 1
4.	Ical Telah Penuhi Persyaratan	M. Kardeni/ Feber. S	7 September 2009	Halaman 1
5.	Survei: Publik Berharap Ical Menang	M. Kardeni/ Antara	10 September 2009	Halaman 16
6.	24 Ketua DPD I Deklarasikan Dukung Ical	M. Kardeni/ Rully	11 September 2009	Halaman 16
7.	Agung Laksono: Aburizal Sulit Disaingi	Rully/ M. Kardeni	12 September 2009	Halaman 16
8.	JK: Siapapun Yang Terpilih Bisa Majukan Golkar	Feber. S/Yudhiarma	14 September 2009	Polkam & Hukum
9.	Ical Diprediksi Menang dengan Aklamasi	M. Kardeni	15 September 2009	Polkam & Hukum
10.	AMPI dan Kosgoro 1957 Solid Dukung Ical	Rully/ Kardeni/ Wahyudi	28 September 2009	Halaman 1

11.	Solid, Ical Didukung 450 DPD I-II	M. Kardeni/ Andrian	29 September 2009	Halaman 1
12.	Catur Sukses Aburizal, Kunci Kejayaan Golkar	Feber. S/ Yudhiarma/ Yons/ Andira	30 September 2009	Halaman 1
13.	Dukungan untuk Ical Tak Tergoyahkan	Feber. S/Yudhiarma	30 September 2009	Polkam & Hukum
14.	Munas Dibuka Jusuf Kalla, Akan Dihadiri Presiden	Feber. S/ M. Kardeni/ Yudhiarma	5 Oktober 2009	Headline
15.	Empat Calon Ketum Golkar Tawarkan Visi dan Misi	M. Kardeni	5 Oktober 2009	JURNAL MUNAS VIII Partai Golkar
16.	JK: Pertarungan Harus Demokratis	M. Kardeni	6 Oktober 2009	Headline
17.	Masing-Masing Tim Sukses Klaim Dukungan	M. Kardeni/ Feber. S	6 Oktober 2009	JURNAL MUNAS VIII Partai Golkar
18.	Pemilihan Ketua Umum Diprediksi 1 Putaran	Yudhiarma/ M. Kardeni	7 Oktober 2009	Headline
19.	Fadel: Program Ical Lebih Realistis	Feber. S	7 Oktober 2009	JURNAL MUNAS VIII Partai Golkar
20.	Ical: Partai Golkar Harus Tetap Bersatu	M. Kardeni/ Feber .S	8 Oktober 2009	JURNAL MUNAS VIII Partai Golkar

### F.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi analisis isi kualitatif (teks) dan wawancara mendalam (konteks), guna melihat bagaimana framing HU. Suara Karya bukan hanya dilihat berdasarkan teks berita, namun dilengkapi juga dengan konteks saat berita diliput hingga ditulis.

## 1. Level Teks

Pada tahapan ini merupakan penelitian di level teks berita dalam kisaran waktu 14 Agustus 2009-8 Oktober 2009. Analisis pada tahap ini untuk melihat dinamika berita, frame pada masing-masing berita dan penonjolan ataupun penekanan yang terdapat pada teks berita. Dibutuhkan kecermatan dalam menganalisis teks sebagai dasar penentu menuju analisis konteks

## 2. Level Konteks

Tahap penelitian selanjutnya di level konteks, pada tataran ini peneliti menggali informasi melalui proses wawancara dengan pihak redaksi, khususnya wartawan yang meliput, menuliskan hingga dimuat dalam pemberitaan pencalonan ketua umum Partai Golkar pada Munas VIII yakni; wartawan M. Kardeni dan Feber Sianturi maupun redaktur politik Victor AS. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana frame media dalam upaya memberitakan pencalonan Ketua Umum Partai Golkar tersebut.

### **F.6 Teknik Analisis Data**

Penelitian terhadap konstruksi pemberitaan Harian Umum Suara Karya tentang pencalonan ketua umum Partai Golkar, menjelang Munas VIII memakai analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, pengertian framing sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut.<sup>29</sup> Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan keterkaitan realitas ke dalam sebuah berita yang menarik bagi khalayak. Tujuan dari analisis framing untuk menemukan makna yang tersembunyi di balik teks.

---

<sup>29</sup> Eriyanto, Op Cit, hal. 252

Model analisis framing Pan dan Kosicki berasumsi bahwa setiap berita memiliki pengaruh pada opini publik, sikap dan frame dari audiens. Model framing hanya mencakup analisis isi dari frame media.<sup>30</sup> Perangkat model framing Pan dan Kosicki sesuai untuk melihat pesan yang dimunculkan dalam teks berita. Elemen yang dimiliki model framing Pan dan Kosicki cukup lengkap, meliputi: makrostruktural, mikrostruktural, dan retorik.<sup>31</sup> Model framing Pan dan Kosicki banyak diadaptasi pendekatan linguistik dengan memasukkan elemen, seperti pemakaian kata, pemilihan struktur, dan bentuk kalimat yang mengarahkan bagaimana peristiwa dibingkai oleh media.<sup>32</sup> Dalam pemberitaan pencalonan ketua umum partai Golkar, menuju Munas VIII di HU. Suara Karya memiliki frame khusus dalam memaknai realitas. Frame HU. Suara Karya menentukan bagaimana pemberitaan pencalonan ketua umum Partai Golkar disajikan. Dengan mengamati struktur skrip, tematik, sintaksis, dan retorik akan terlihat framing yang dilakukan oleh media tersebut. Perangkat framing yang digunakan dalam penelitian, terdiri dari empat struktur besar (skriptural, tematis, sintaksis, retorik) kemudian dibagi menjadi dua sub analisis (analisis seleksi dan analisis saliansi) untuk menentukan frame media seperti pada kerangka framing di bawah ini:

---

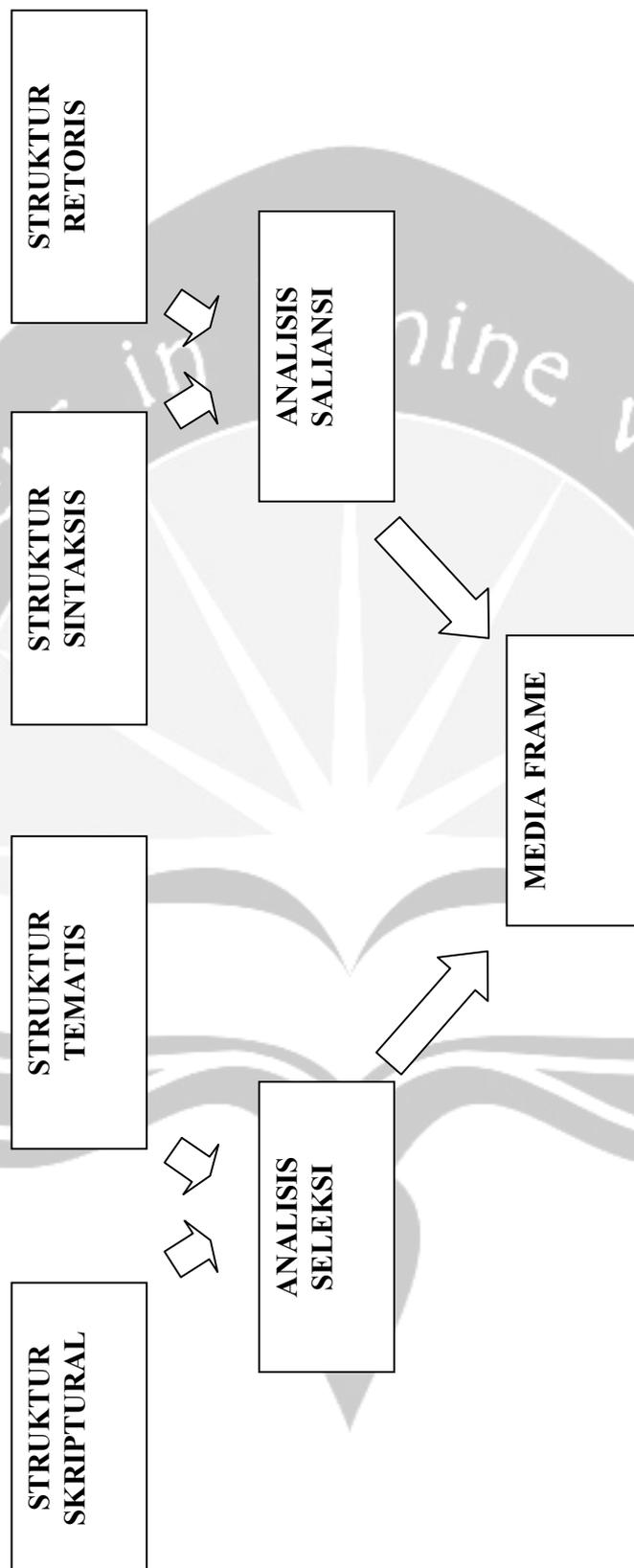
<sup>30</sup> Dietram Scheufele. op.cit. hal 111

<sup>31</sup> Eriyanto. op.cit. hal 288

<sup>32</sup> Ibid. hal 289

Bagan 1.2

KERANGKA FRAMING PAN DAN KOSICKI



*(Skema Analisis Framing Pan dan Kosicki dalam handout Danarka: 2006)*

## Perangkat framing model Pan dan Kosicki

### 1. Struktur Skriptural

Pengorganisasian sebuah peristiwa atau tindakan dalam konteks wacana pemberitaan tidak dapat dilepaskan dari fungsi sosialnya sebagai pelantun wacana. Komponen analisis yang dilakukan<sup>33</sup>:

- Identifikasi objek wacana (realitas) yang diangkat.
- Identifikasi atas pelibat wacana (subjek) bentuk keterlibatan atau bentuk pernyataannya.
- Identifikasi atas pelantun wacana (narasumber), pernyataannya serta kepentingan yang direpresentasikan.
- Mengapa dan untuk apa keterlibatan dan pernyataan pelibat dan pelantun wacana.

### 2. Struktur Tematis

Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Identifikasi atas jenis wacana apakah yang dilantunkan baik oleh pelibat dan pelantun wacana. Identifikasi terhadap pola hubungannya yang muncul dalam teks antara satu wacana dengan wacana yang lain, antara pelibat wacana dengan objek wacana.

### 3. Struktur Sintaksis

Identifikasi terhadap *placement* masing-masing temuan dalam struktur sebuah pemberitaan. Identifikasi terhadap *placement* masing-masing temuan di atas dalam distribusi

---

<sup>33</sup> Eriyanto. op.cit. hal 255

pembagian halaman. Pada bagian ini berfungsi untuk melihat bagaimana HU. Suara Karya melakukan distribusi berita.

#### 4. Struktur Retoris

Retoris adalah pilihan gaya pelantunan yang digunakan oleh wartawan dalam menunjukkan penonjolan informasi kepada audiens. Identifikasi terhadap metafora, *exemplaars*, *keywords*, *depiction visual image*. Identifikasi terhadap makna perangkat retorik. Melalui struktur retorik ini, dapat digali mengenai gaya penulisan wartawan dalam melakukan penonjolan realitas dalam berita.

#### 5. Analisis Seleksi

Analisis ini diperoleh dari kedua struktur skriptural dan tematis, temuannya memperlihatkan frame pemilihan fakta yang dilakukan wartawan atau media terhadap sebuah peristiwa.<sup>34</sup> Analisis seleksi ini berguna untuk melihat cara media memilih fakta yang dimasukkan dalam teks berita. Melalui analisis seleksi, dapat dilihat apa saja yang dimunculkan ataupun dipinggirkan dalam susunan berita. Tokoh-tokoh siapa saja yang dipilih sebagai pengembang isu dalam pemberitaan. Unsur kelengkapan berita 5W+1H di HU. Suara Karya. Arah isu yang diangkat dalam pemberitaan mengarah kepada siapa. Identifikasi ini akan menunjukkan sikap HU. Suara Karya tentang pencalonan Ketua Umum Partai Golkar menuju Munas VIII. Dalam struktur skriptural akan ditemukan obyek wacana, dan bagaimana pemilihan narasumber untuk diletakkan sebagai unsur penonjolan. Struktur tematis akan melihat tema-

---

<sup>34</sup> Hasil adaptasi dari Handout Analisis Framing Danarka:2006 dan Skripsi Lidwina Chometa Halley Eprilianty, 04 09 02490.

tema dalam teks berita, kaitan antar tema yang dimunculkan. Komponen yang diamati ialah hubungan kata, kalimat, paragraf dalam teks berita. Temuan dari struktur skriptural dan tematis akan membentuk hasil analisis seleksi.

#### 6. Analisis Saliansi

Analisis ini didapatkan dari kedua struktur sintaksis dan retorik, temuannya memperlihatkan frame penekanan ataupun penonjolan fakta yang dilakukan wartawan atau media pada suatu peristiwa. Media melakukan penekanan melalui distribusi halaman berita, penempatan judul, *lead*, *body*, penutup sebagai strategi media melakukan penonjolan berita. Pemilihan kata, *depiction*, *methapora*, ditonjolkan sedemikian rupa oleh media massa. Struktur sintaksis dan struktur retorik adalah komponen yang akan membentuk hasil analisis saliansi.

#### 7. Frame Media

Berdasarkan hasil analisis seleksi dan saliansi akan dikaitkan, untuk menjawab bagaimana frame yang dilakukan media terhadap peristiwa melalui berita yang ditampilkan untuk mengetahui frame media suatu teks berita.

### **G. Sistematika Penulisan**

#### **Bab I. Pendahuluan**

Pada bab I, peneliti menjelaskan permasalahan, teori dan metode yang mendukung, meliputi:

- A. Latar belakang masalah
- B. Rumusan masalah

- C. Tujuan penelitian
- D. Manfaat penelitian
- E. Kerangka teori
- F. Metodologi penelitian
- G. Sistematika penulisan

## **Bab II. Deskripsi Obyek Penelitian**

Bab II akan berisi tentang pemaparan tentang pencalonan Ketua Umum Partai Golkar dan sejarah perkembangan HU. Suara Karya. Peneliti akan mendeskripsikan HU. Suara Karya yang akan menjadi subyek penelitian.

- A. Pemberitaan Pencalonan Ketua Umum Partai Golkar
- B. Sejarah dan Perkembangan HU. Suara Karya
- C. Visi dan Misi HU. Suara Karya
- D. Rubrikasi HU. Suara Karya

## **Bab III. Pembahasan**

Bab III merupakan bagian dari analisis berdasarkan metode penelitian dan teknik analisis data sesuai kerangka teori Bab I

- A. Pengantar pembahasan
- B. Alur analisis
- C. Analisis Teks
- D. Analisis Konteks

#### **Bab IV. Penutup**

Kesimpulan berdasarkan frame besar yang peneliti temukan pada Bab III

#### **Daftar Pustaka**

#### **Lampiran**

